

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapih. Menurut tim Unpas (2021, hlm. 21) “kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan penelitian untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti”.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menyimpulkan Makna Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X**

Di era milenial menuntut berbagai perubahan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, dan pendidikan karakter dan nilai-nilai yang ditumbuhkan dalam diri peserta didik yang nantinya menjadi output dari pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi yaitu perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional. Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengadaptasi pendidikan dengan perubahan sosial serta untuk merekonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik. Pada kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan lebih kreatif, dengan adanya kurikulum 2013 pendidik mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu strategi yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum 2013

mewajibkan pendidik untuk mengkaji Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

Perubahan kurikulum tidak lepas dari perkembangan zaman. Manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman termasuk dalam dunia pendidikan. Hal tersebut yang menjadi tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar dicetuskan oleh Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim, dalam sebuah pidatonya di acara peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 yang kemudian diimplementasikan pada tahun 2020.

Penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan jawaban dan upaya pemerintah dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Dalam kurikulum merdeka belajar hal yang menjadi prioritas yaitu peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran dan peserta didik tidak merasa terbebani dalam menjalankan serangkaian kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar merupakan upaya dalam pemulihan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami dan sebagai upaya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

Dalam kurikulum merdeka belajar pendidik memiliki peran penting, yaitu: merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik serta keadaan kelas, mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan, melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam kurikulum 2013. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga

berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Priyanti (2014, hlm. 9) mengatakan bahwa “kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 (2013, hlm. 9) menyatakan:

Komponen inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi sikap pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi sikap keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara utuh. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti adalah suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.

#### **b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari KI. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri

dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik.

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kunandar (2009, hlm. 250) mengatakan bahwa “kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran”.

Sejalan dengan dua pendapat ahli di atas, menurut Majid (2014, hlm. 57) mengatakan bahwa “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya, Kompetensi dasar akan menjadi hasil pembelajaran tidak hanya pengetahuan saja, melainkan berlanjut sampai keterampilan dan sikap peserta didik. Kompetensi dasar membentuk peserta didik dari aspek pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar menjadi gambaran umum apa yang diharapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dan menjadi indikator pembelajaran bagi peserta didik.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan/ dibaca. Pembelajaran dengan kompetensi dasar ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pada peserta didik.

## **2. Hakikat Teks Puisi**

### **a. Pengertian Teks Puisi**

Puisi merupakan sekumpulan kata-kata yang terikat makna. Puisi juga bisa dijadikan sarana penyampaian perasaan seseorang. Seseorang yang mempunyai imajinasi tertentu dapat menjadikan puisi sebagai alat penyampaian rasa. Menurut Ratih Mihardja (2012, hlm 18) berpendapat bahwa “puisi adalah seni tertulis dimana bahasa yang digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya”.

Menurut Hasnun (2006, hlm. 203) mengatakan bahwa “puisi adalah jenis karya sastra yang membedakan dirinya dengan jenis karya sastra lainnya. Puisi adalah pengucapan dengan perasaan”. Pada dasarnya puisi merupakan ekspresi jiwa seorang penyair atau penulisnya.

Selain itu, Aminuddin (2009, hlm. 135) berpendapat bahwa “puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang disusun dengan kata bermakna, isi dari sebuah puisi adalah ungkapan perasaan, pengalaman, dan pengetahuan yang telah dirasakan oleh pengarang.

#### **b. Unsur Pembangun Puisi**

Layaknya karya sastra yang lain, puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Menurut Aimanuddin (2002, hlm. 71) mengatakan bahwa “puisi terdiri dari dua unsur, yaitu struktur fisik dan struktur batin”. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan makna. Dalam menciptakan sebuah puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun dari puisi. Hal tersebut bertujuan agar puisi yang dibuat mengandung nilai keindahan tanpa mengurangi pesan yang terkandung di dalamnya.

##### **a) Unsur Fisik Puisi**

Unsur fisik puisi merupakan unsur yang terlihat dari luar puisi. Menurut Damayanti (2013, hlm. 18) mengatakan bahwa “unsur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata”. Waluyo (Wicaksono, 2014, hlm. 22) berpendapat bahwa “unsur fisik puisi merupakan medium pengungkap struktur batin puisi yang terdiri dari baris-baris yang bersama-sama membangun bait-bait puisi”. Sejalan dengan pendapat dua ahli di atas, Waluyo (1987, hlm. 72-100) berpendapat bahwa “unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur fisik puisi adalah unsur yang terlihat dari luar puisi, yakni unsur yang terlihat kasat mata.

### (1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dan membuat efek puitis yang ingin dicapai. Menurut Kosasih (2006, hlm. 36) berpendapat bahwa “diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetik”.

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya. (Damayanti, 2013, hlm. 18). Sejalan dengan dua pendapat ahli di atas, Hikmat dkk (2017, hlm. 34) berpendapat bahwa “diksi adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisi”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk disajikan dalam puisinya dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetik.

### (2) Pengimajian

Dalam pembuatan puisi, seorang penyair biasanya mencurahkan perasaannya, perasaan orang lain, lingkungan sekitar bahkan isu terkini. Sebagai penyair tentu ingin pembacanya mengetahui keadaan dalam puisi yang dibuat guna menyampaikan rasa yang terdapat di dalam puisi. Dengan begitu, dalam sebuah puisi harus ada pengimajian atau citraan.

Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 57) menyebutkan “Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca”. Melalui imaji pembaca dapat mengetahui keadaan apa yang diceritakan oleh penyair sehingga saat membacanya seorang pembaca akan menemukan pengalamantersendiri sesuai dengan apa yang ceritakan, entah itu haru, duka, ketakutan, amarah, dan lain-lain.

Menurut Hikmat dkk (2017, hlm. 34) berpendapat bahwa “citraan atau pengimajian erat kaitannya dengan panca indera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan”. Sejalendengan Al-Ma'ruf dan Hikmat, Kosasih (2006, hlm.236) berpendapat bahwa “pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan pengimajian adalah susunan kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan imajinasi yang dibuat.

### (3) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang mampu membangkitkan daya bayang atau khayalan pembaca puisi. Menurut Damayanti (2013, hlm. 19) kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata konkret berkaitan dengan lambang atau kiasan. Waluyo, Suherli (2016, hlm. 265) menyatakan bahwa “kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indra. Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca”. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2006, hlm. 236) berpendapat bahwa “kata konkret adalah kata yang dapat membayangkan pembaca secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat dicerna oleh indera yang mampu menggambarkan pikiran pembaca pada saat membaca puisi.

### (4) Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Menurut Surastina (2018, hlm. 94) rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi, yakni bunyi pada larik puisi (eksternal) dan bunyi-bunyi di dalam sebuah larik puisi (internal). Damayanti, 2013, hlm 19) berpendapat bahwa “rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah dan akhir puisi”.

Rima erat kaitannya dengan ritma dan mentrum. Hal tersebut dijelaskan oleh Boulton dalam Suroto (2006, hlm. 22), “Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi, sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Mentrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rima adalah bentuk pengulangan bunyi yang

### (5) Gaya Bahasa

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas karena

pemilihan diksi atau pemilihan gaya bahasa yang digunakan berkaitan satu sama lain untuk membangun sebuah makna. Gaya bahasa merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam pembuatan puisi.

Damayanti (2013, hlm.19) mengatakan bahwa “gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek tertentu”. Waluyo (1987, hlm. 83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Hikmat dkk (2017, hlm. 34) berpendapat bahwa “gaya bahasa adalah penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi yang meliputi perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metanomia, dan sinekdoki”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa kiasan yang dapat meningkatkan efek tertentu terhadap pembaca.

#### (6) Tipografi

Tipografi adalah pengaturan tata letak dalam penulisan puisi. Kata-kata dalam puisi diatur dalam larik. Menurut Damayanti (2013, hlm. 18) berpendapat bahwa “tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik”.

Menurut Solihati, Hikmat, dan Hidayatullah (2016, hlm. 24) mengungkapkan “Tipografi merupakan perwajahan puisi yang membentuk baris-baris puisi menjadi bentuk-bentuk yang variatif untuk menyiratkan makna tertentu. Tipografi menjadi ciri khas penanda puisi baru, hal ini karena dalam puisi lama, permainan tipografi dalam puisi belum digunakan”. Hal ini menunjukkan bahwa melalui perwajahan kita dapat mengetahui makna dari sebuah puisi.

Sejalan dengan Damayanti dan Solihati, Doyin, Mukh (2014, hlm. 72) menyebutkan "Tipografi adalah bentuk fisik puisi. Pertama orang melihat puisi berarti melihat tipografinya. Dari sanalah orang kemudian bisa membedakan antara bentuk puisi dan bentuk karya sastra yang lain". Artinya dikarenakan tipografi adalah hal yang pertama dilihat pembaca, maka tipografi atau perwajahan dapat dijadikan sebagaidaya tarik sebuah puisi.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah susunan baris dalam puisi yang menjadi pembeda antara puisi dengan karya sastra lain.

#### **b) Unsur Batin Puisi**

Unsur batin puisi adalah unsur yang membangun puisi dari dalam. Menurut Hikmat dkk (2017, hlm. 59) berpendapat bahwa “struktur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam, unsur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber berbagai ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasan”. Surastina (2018, hlm. 96) berpendapat bahwa “unsur batin puisi disebut dengan hakikat puisi, yakni terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat”.

Sejalan dengan Hikmat dkk dan Surastina, Wicaksono (2014, hlm. 22) berpendapat bahwa “unsur batin puisi terdiri dari tema, rasa, nada dan tujuan”

##### (1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikembangkan penyair dalam membuat puisi. Puisi memiliki beragam tema seperti ketuhanan, percintaan, perjuangan, dan lain sebagainya. Penyair mendapatkan ide atau gagasan pokok dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau lingkungan sekitar.

Menurut Siswanto (2013, hlm. 112) berpendapat bahwa “tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisinya”. Menurut Oktaviana (2019, hlm. 32) menyebutkan “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair atau pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang. Pokok persoalan atau pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa pengarang, sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya”. Maka dari itu dalam penulisan puisi seorang penyair wajib menentukan terlebih dahulu tema apa yang akan diceritakan dalam tulisannya sebagai dasar pemikiran dalam isi tulisan. Sejalan dengan pendapat Siswanto dan Oktaviana, Hikmat dkk (2017, hlm.59) berpendapat bahwa “tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan tema adalah gagasan utama seorang penulis yang akan dituangkan dalam karyanya.

##### (2) Rasa

Rasa adalah keadaan batin pembaca setelah membaca puisi. Menurut

Siswanto (2013, hlm.112) berpendapat bahwa “rasa atau perasaan adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi”. Aminuddin (2014, hlm. 150) mengungkapkan,

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Sejalan dengan pendapat Siswanto dan Aminuddin, Kosasih (2006, hlm. 239) berpendapat bahwa “perasaan adalah bentuk ekspresi penyair. Ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam atau Sang Khalik”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan arasa atau perasaan adalah sikap atau ekspresi penyair yang mengungkapkan ekspresinya melalui puisi.

### (3) Nada

Nada berkaitan dengan sikap penyair terhadap pembaca setelah membaca puisi. Himat dkk (2017, hlm. 59) berpendapat bahwa “nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya yakni sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya”. Siswanto (2013, hlm. 112) berpendapat bahwa “nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya”. Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih (2006, hlm. 239) berpendapat bahwa “nada adalah sikap penyair terhadap pembaca”. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, misalnya bersikap menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, nada adalah sikap penyair terhadap pembaca dalam mengungkapkan puisinya.

### (4) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap pembacanya. Menurut Kosasih (2006, hlm. 139) berpendapat bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan penyair dalam puisinya. Pesan-pesan tersebut dihadirkan secara tersembunyi dan disampaikan melalui ungkapan yang sangat halus sehingga tidak menimbulkan kesan vulgar”.

Djojuroto (2006, hlm. 27) menjelaskan, “Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi bagi pembaca. Setiap

pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain”. Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (1987, hlm. 130), “Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning dan significance). Arti karya sastra bersifat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair terhadap pembacanya.

### **3. Pembelajaran Menyimpulkan Makna**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan pemberian informasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran terdapat komponen-komponen pendukung yang wajib ada sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya kurikulum, dan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Winkel (dalam Siregar dan Hartini, 2015, hlm. 12) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik”.

Menurut Wenger dalam Huda (2014, hlm 2) mengatakan “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja, dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Sejalan dengan pendapat Winkel dan Wenger, menurut Aqib (2013, hlm. 66) mengatakan bahwa “proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang telah dirancang

sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan yang bisa terjadi dimana saja. Pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **b. Pengertian Menyimpulkan**

Menyimpulkan memiliki arti yang sama dengan mengikhtisar. Menurut Qodratillah M.T (2011, hlm. 499) mengemukakan bahwa “menyimpulkan adalah menetapkan pendapat berdasarkan uraian dalam karangan. Menyimpulkan adalah salah satu kegiatan sadar yang dilakukan seseorang. Kegiatan menyimpulkan adalah suatu keterampilan dalam mengambil kesimpulan berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks.

Menurut Tarigan (2018, hlm. 15) mengatakan bahwa “menyimpulkan bermula dari kata (*simpul + kan*) yang artinya mengikat hingga menjadi simpul. Dalam menyimpulkan juga ada kata “mengikhtisarkan” yaitu (menetapkan, mencarikan pendapat dan lain sebagainya”.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, Tarigan (2018, hlm.16) mengatakan bahwa “Simpulan ialah sesuatu yang disimpulkan atau dikaitkan, hasil dari menyimpulkan dan kesimpulan”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan menyimpulkan adalah kegiatan merangkum ide-ide penting sebuah karangan atau bacaan hingga menjadi simpul atau ringkas. Kegiatan menyimpulkan tidak akan lepas dari keterampilan berbahasa Indonesia.

### **c. Makna Dalam Teks Puisi**

Makna adalah arti kata yang berkaitan dengan bunyi ujaran dengan hal yang dimaksud dari kata tersebut. Menurut Subroto (2011, hlm. 23) berpendapat bahwa “makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan”. Patenda (Suwandi, 2011, hlm. 47) berpendapat bahwa “makna merupakan istilah yang sangat membingungkan”.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, Aminuddin (2001, hlm. 53) berpendapat bahwa “makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai Bahasa sehingga saling dimengerti”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata dan sudah disepakati oleh para pemakai Bahasa. Dalam puisi terdapat beberapa makna yaitu:

a) Makna Lugas

Makna lugas adalah sebuah kata, frase, atau kalimat yang maknanya sesuai dengan kamus. Makna lugas juga disebut makna langsung. Dalam puisi, pada umumnya makna lugas dari kata-kata yang digunakan sudah diketahui. Namun, ada beberapa kata yang mungkin perlu dicari dalam kamus artinya agar makna kata tersebut bisa dipahami dengan baik.

b) Makna Citraan atau Makna imaji

Dalam menulis sebuah puisi, seorang penyair tidak hanya memperlihatkan makna lugas saja. Lebih dari itu penyair menciptakan citraan atau imaji tertentu dalam puisi yang dibuat. Citraan adalah gambaran angan yang bermanfaat dalam menghidupkan suasana dalam puisi.

c) Makna Lambang

Penyair sering kali memberikan lambang tertentu melebihi makna yang dimiliki oleh sebuah kata. Menurut Budiono Herusatoto (2008, hlm. 18) simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Dalam puisi, sebuah kata dapat melambangkan sesuatu. Pembaca harus berupaya menyingkap makna lambang sebuah kata dalam puisi dengan beberapa kemungkinan yang ada. Hal tersebut pula yang menjadi alasan setiap orang memiliki penafsiran berbeda-beda terhadap sebuah puisi.

**d. Langkah-langkah Menyimpulkan Makna Dalam Puisi**

Makna puisi adalah arti atau isi yang ada di dalam sebuah puisi. Setiap orang memiliki penafsiran berbeda-beda mengenai makna puisi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam menyimpulkan makna puisi terdapat beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

a) Menyingkap judul

Judul adalah identitas dari sebuah puisi. Judul dapat memberikan gambaran mengenai isi dari sebuah puisi. Mursal Estes mengibaratkan judul adalah sebuah lubang kunci untuk membuka makna keseluruhan puisi. Melalui judul tersebut dapat membuka makna yang terkandung dalam sebuah puisi.

Untuk menyingkap makna sebuah judul harus dicari terlebih dahulu makna lugasnya. Usahakan memahami makna kata, frase, atau kalimat demi kalimat.

Untuk menentukan makna judul sebaiknya menggunakan makna baku yang terdapat dalam kamus, setelah itu baru mencari makna tambahan.

b) Memahami makna kata-kata kunci

Dalam puisi terdapat kata yang menentukan makna puisi. Kata tersebut dinamakan kata kunci. Kata kunci adalah kata yang digunakan berulang-ulang oleh penyair dalam puisinya. Makna kata dalam puisi meliputi makna lugas atau makna leksikal, makna citraan atau makna imaji, dan makna lambang.

c) Mengusut rujukan kata ganti

Penyair sering kali menggunakan kata ganti dalam puisinya. Kata ganti yang digunakan seperti kata sapaan, atau nama orang. Penggunaan kata-kata tersebut dilakukan secara tiba-tiba, tanpa memberitahu siapa yang dirujuk dengan kata-kata tersebut. Pembaca puisi harus mengusut rujukan yang dimaksud penyair dengan kata-kata tersebut.

d) Mempelajari konteks penciptaan

Dalam memahami makna puisi, pembaca tidak cukup hanya membaca apa yang tersurat dalam puisi, tetapi perlu juga mempelajari hal-hal dari luar yang berkaitan dengan puisi. Hal-hal tersebut seperti penyair, riwayat hidup penyair, pandangan hidup penyair, latar belakang penyair, dan situasi ketika puisi diciptakan. Semua itu disebut konteks penciptaan.

e) Merumuskan makna utuh

Makna utuh sebuah puisi adalah makna keseluruhan sebuah puisi, baik makna tersurat atau makna tersirat, maupun yang berkaitan dengan konteks penciptanya. Untuk menentukan makna utuh dalam puisi diperlukan makna lugas, makna citraan, makna lambang, dan konteks penciptaan puisi itu. Setelah itu, baru bisa menentukan makna utuh dalam sebuah puisi. Dengan memahami sebuah puisi berarti kita telah mencoba memahami perasaan, pikiran dan gagasan penyair yang dituangkan dalam puisinya.

#### **4. Hakikat Model *Problem Based Learning***

##### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Penggunaan model dalam pembelajaran penting dilakukan, karena melalui model pembelajaran pendidik dapat menilai sejauh mana hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran. Selain itu model pembelajaran juga berperan dalam

menunjang tujuan dari pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Menurut Trianto dalam Gunarto (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pada penelitian kali ini penulis memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Nisa (2015, hlm 3) mengatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Artinya model pembelajaran *Problem Based Learning* ini membuat siswa menjadi lebih aktif karena model pembelajaran ini berbasis masalah dimana para siswa dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Menurut Ward dkk dalam Ngalimun (2016, hlm. 117) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Kedua pendapat ahli di atas sepakat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran melalui tahap-tahap metode ilmiah.

#### **b. Langkah Model *Problem Based Learning***

Langkah-langkah pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Berikut langkah-langkah model pembelajaran

*Problem Based Learning* menurut Sugiyanto dalam Wulandari (2012, hlm. 2) sebagai berikut;

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti;
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok;
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Langkah-langkah merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Tan, Wee, dan Kek (dalam Amir 2010, hlm. 12) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* sebagai berikut;

- 1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata;
- 2) Pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka;
- 3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah;
- 4) Melaporkan solusi masalah.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas Rusman (2011, hlm. 243) menjelaskan langkah-langkah model *Problem Based Learning* sebagai berikut;

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing pengalaman individual dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* dirumuskan dari pengenalan peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, membimbing menyelidiki masalah secara individu maupun berkelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### **c. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Kelebihan model *Problem Based Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sanjaya (dalam Wulandari, 2012, hlm. 2) menyebutkan bahwa

keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain sebagai berikut :

- 1) *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran;
- 2) *Problem Based Learning* dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
- 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
- 4) Melalui *Problem Based Learning* bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja;
- 5) *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik;
- 6) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis;
- 7) *Problem Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- 8) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan model *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan yaitu, model *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan penggunaan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di sekolah ke dunia nyata.

#### **d. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* mempunyai banyak keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya dalam Wulandari (2012, hlm. 2) kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

- 1) Peserta didik tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba;
- 2) Keberhasilan model *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik sering kali merasa ragu untuk mencoba

memecahkan masalah karena takut salah.

## **5. Kemampuan Berkolaborasi**

### **a. Pengertian Berkolaborasi**

Pembelajaran abad 21 ini, bercirikan tentang pembelajaran keterampilan, keterampilan, dan literasi yang mewajibkan siswa memiliki empat kemampuan yaitu 4C (González-Salamanca et al., 2020). Terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan komunikasi, kolaborasi.

Kolaborasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perbuatan kerja sama. Menurut Abdul syani (1994, hal. 156) bahwa “kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama yang berarti suatu proses sosial yang paling dasar”.

Kolaborasi (*collaboration*) merupakan salah satu dari kecakapan abad 21, dalam hal ini “kolaborasi adalah interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan bersama”. (Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan suatu bentuk kerjasama satu sama lain yang saling membantu dan melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Aspek yang menjadi indikator kemampuan berkolaborasi terdiri dari beberapa indikator yaitu: kerjasama kelompok secara efektif, kerjasama berkelompok dengan tim yang beragam, berkontribusi individu yang dibuat oleh masing- masing anggota tim, beradaptasi sesama anggota tim, bertanggung jawab bersama untuk pekerjaan bersama, berkompromi, dan menghargai. Dengan demikian, indikator yang perlu dikembangkan dapat mencapai tujuan, meliputi: peserta didik mampu berkontribusi secara aktif, bekerja produktif dalam kelompok, menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi, mengelola proyek dengan baik dan teliti, bertanggung jawab, dan menghargai teman.

No.	Indikator	Subskill
1.	Berkontribusi secara aktif.	Dapat memberikan pertanyaan dalam sebuah kelompok.
2.	Bekerja produktif dalam kelompok.	Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh anggota kelompok lainnya.
3.	Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi.	Dapat memberikan sanggahan dan pendapat selama mengerjakan proyek kelompok.
4.	Mengelola proyek dengan baik dan teliti.	Dapat menyelesaikan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan baik dan teliti.
5.	Bertanggung jawab.	Apabila sebuah kelompok berhasil memberikan laporan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tepat waktu sesuai dengan yang telah ditentukan.
6.	Menghargai teman.	Dapat menghargai anggota kelompok lain dengan tetap mendengarkan pendapat yang lain hingga selesai lalu memberikan saran yang baik dan benar.

#### b. Manfaat Berkolaborasi

Kolaborasi merupakan kecakapan abad 21 yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Meilinawati (2018, hlm. 12) menyebutkan manfaat berkolaborasi adalah sebagai berikut;

- 1) Dapat memberikan usaha atau pelayanan yang memiliki kualitas dengan mengembangkan keahlian profesi;
- 2) Memaksimalkan efektivitas dan produktivitas dalam pemanfaatan sumber daya sehingga penggunaannya dapat efisien;
- 3) Meningkatkan loyalitas, profesionalisme, dan kepuasan dalam bekerja;
- 4) Meningkatkan kohesivitas pelaku yang terlibat di dalamnya;
- 5) Dapat memberikan kejelasan peran individu dalam interaksi antar anggota yang terlibat di dalamnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat berkolaborasi yaitu meningkatkan efektivitas dan produktivitas individu dalam berkolaborasi, selain itu

berkolaborasi juga memberikan manfaat kejelasan peran setiap anggota dalam menyelesaikan permasalahan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan hasil penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan bertujuan agar penulis mampu melakukan penelitian dengan baik. Di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu.

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Raudhatul Fitria (2018)	Penggunaan Metode <i>Wheel Of Fortune</i> dalam Menyimpulkan Makna Puisi Oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Ingin Jaya	Model <i>wheel of fortune</i> mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menyimpulkan makna puisi	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teksnya yaitu teks puisi.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada model pembelajaran yang dipakai.
2	Taufan Pandu Prasetyo (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Puisi Dan	Model <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teksnya yaitu teks puisi.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada model pembelajaran yang dipakai.

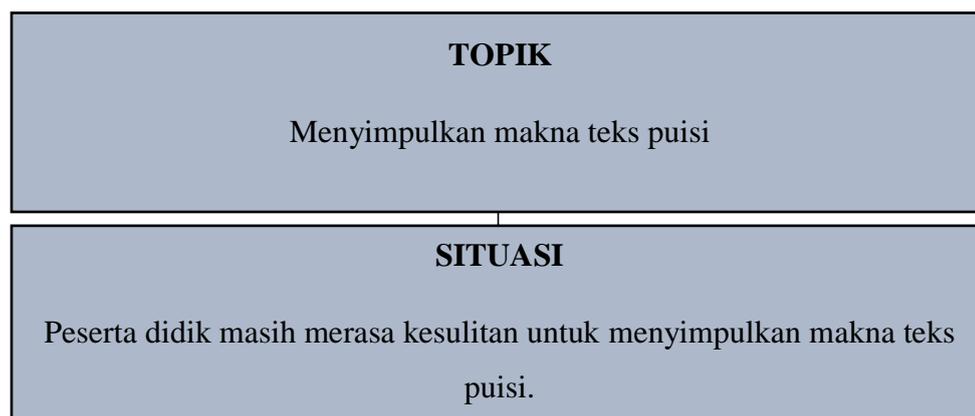
		Menyimpulkan Makna Puisi Dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya	dan makna teks puisi		
--	--	--	-------------------------	--	--

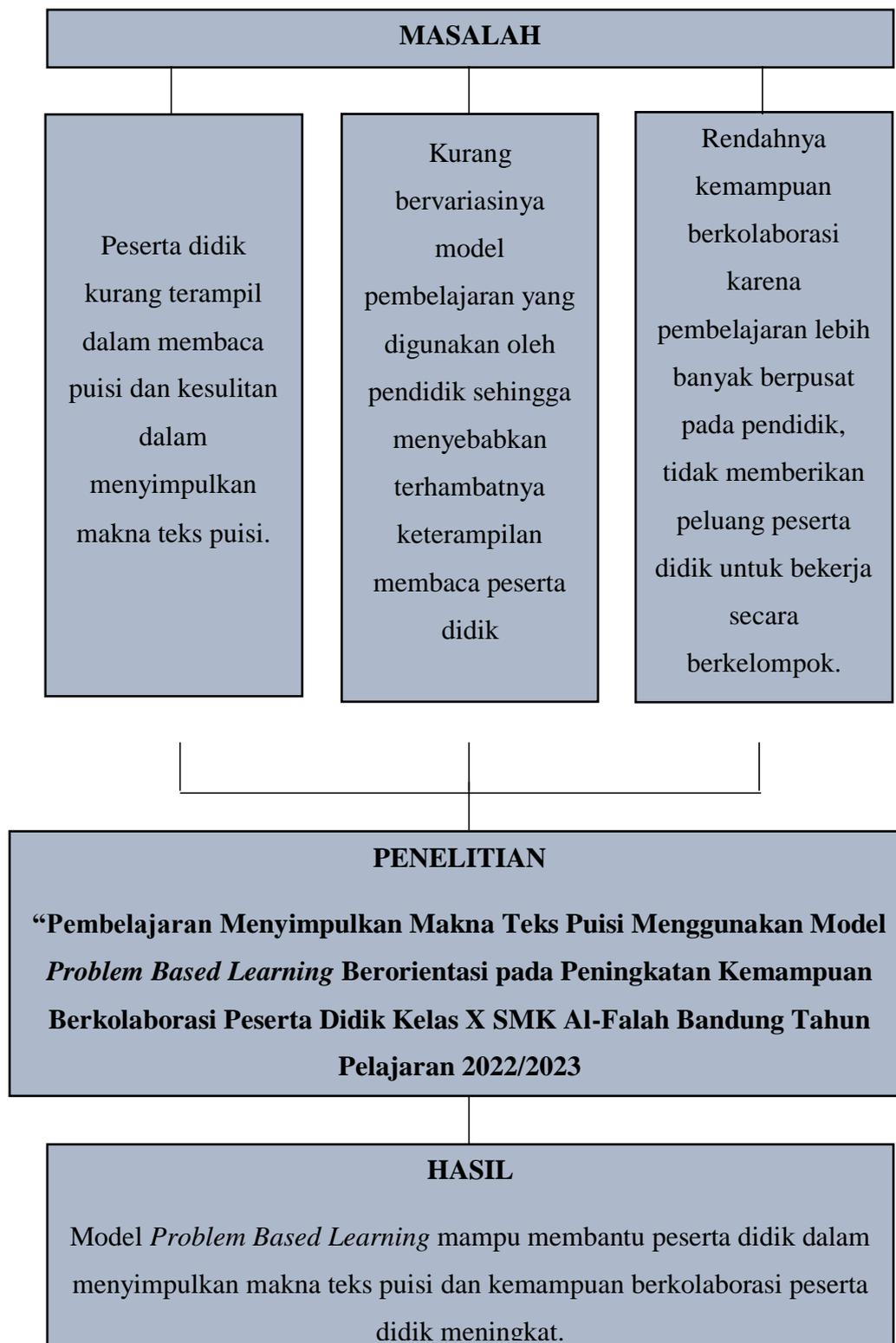
### C. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi terdapat dua faktor yang menjadi permasalahan yakni peserta didik kurang memahami materi pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi. Faktor kedua yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh pendidik sehingga berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan makna teks puisi.

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan alternatif model pembelajaran yang lain. Model alternatif tersebut salah satunya adalah model *Problem Based Learning* yang berorientasi pada kegiatan berkolaborasi pada peserta didik.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**





Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi menggunakan

model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi pada peserta didik kelas X sebagai solusi dari permasalahan kesulitan menyimpulkan makna puisi peserta didik.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- 2) Materi menyimpulkan makna teks puisi terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013.
- 3) Model *Problem Based Learning* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran.
- 4) Keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu berkolaborasi.

Berdasarkan pemaparan asumsi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan dari mata kuliah, menyadari pentingnya materi yang akan diteliti serta telah mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

##### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 66) mengungkapkan “hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah”. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi menggunakan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi pada peserta didik kelas X SMK Al Falah Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023.

- 2) Peserta didik kelas X SMK Al Falah Bandung mampu menyimpulkan makna puisi dengan lengkap dan tepat.
- 3) Peserta didik kelas X SMK Al Falah Bandung mampu berkolaborasi pada pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi dengan model *Problem Based Learning*.
- 4) Model *Problem Based Learning* efektif dalam pembelajaran menyimpulkan makna teks puisi pada peserta didik kelas X SMK Al Falah Bandung.
- 5) Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.
- 6) Terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan paparan hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan diharapkan dapat membantu menulis dalam melaksanakan penelitian.